

## ABSTRAK

**ASEP SUTISNA, Tinjauan Implementasi Standar Prosedur Operasional Penetapan Kode Diagnosis Primer Berbasis ICD 10 Pada Sistem INA CBG's Pasien Rawat Inap di Rumah Sakit Bhakti Mulia. Karya Tulis Ilmiah, Program D-III Rekam Medis dan Informasi Kesehatan-FIKES, Universitas Esa Unggul, Jakarta : Th 2014, 75 halaman, 4 lampiran, 8 tabel dan 5 gambar.**

Standar Prosedur Operasional penetapan kode diagnosis primer berbasis ICD 10 pada sistem INA CBG's merupakan suatu perangkat instruksi/langkah-langkah berurutan untuk menyelesaikan suatu proses kerja rutin dalam memberi kode diagnosis penyakit berdasarkan ICD 10 untuk pasien rawat inap yang menggunakan klaim dengan sistem INA CBG's. RS Bhakti Mulia belum mempunyai Standar Operasional Prosedur tentang penentuan kode diagnosis primer berbasis ICD 10 pada sistem INA CBG's pasien rawat inap sementara pasien yang berkunjung dengan menggunakan klaim INA CBG's cukup banyak antara 60 sampai 70 pasien perbulan untuk rawat inap. Tidak adanya Standar Prosedur Operasional yang mengatur masalah terkait berdampak pada keakuratan kode diagnosis karena tidak adanya pedoman yang dijadikan dasar pelaksanaannya dan berdampak juga pada ketepatan biaya klaim. Tujuan umum penelitian ini adalah tinjauan implementasi Standar Prosedur Operasional penetapan kode diagnosis primer berbasis ICD 10 pada sistem INA CBG's pasien arawat inap di RS Bhakti Mulia..Dengan menggunakan metode penelitian deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan pengambilan sample. Dalam menentukan kode diagnosis primer petugas mereview berkas rawat inap dan memilih diagnosa yang paling dominan. SPO koding rawat inap telah ada tetapi pelaksanaannya belum sepenuhnya dilaksanakan, dilihat dari berkas rekam medis rawat inap yang sudah masuk rak penyimpanan tetapi masih belum dikoding. Dari 50 sample berkas rekam medis setelah dianalisis diperoleh presentase sebesar 34% kode diagnosis primer yang kurang tepat dan 66% tepat. Sementara itu angka ketidakkonsistenan diagnosa primer dan tindakan sebesar 18% dan 82% konsisten. Kesimpulannya tidak adanya SPO yang dijadikan pedoman memiliki efek yang cukup besar dalam mempengaruhi keakuratan serta kekonsistenan diagnosa dengan tindakan. Angka ketidakakuratan kode diagnosa masih cukup tinggi dan masih adanya ketidakonsistenan diagnosa dengan tindakan sudah menggambarkan hal tersebut.

Kepustakaan ada : 14 ( 1992 - 2013)